

KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP 177 JAKARTA SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020

ANASTASIA NOENSIH

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam merencanakan dan memilih kegiatan belajar, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar, bertanggungjawab, dan belajar dengan penuh percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa SMPN 177 Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala penilaian kemandirian belajar Ujicoba terpakai dilakukan untuk mengetahui reliabilitas instrumen dan validitas pernyataan menggunakan rumus persentase. Diketahui reliabilitas instrumen sebesar 0.968 dan pernyataan valid sebanyak 52 pernyataan dan pernyataan tidak valid sebanyak 12 pernyataan. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 177 yang berjumlah 34. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMPN 177 memiliki tingkat kemandirian belajar pada klasifikasi tinggi siswa (47%). Berdasarkan hasil analisis rata-rata skor komponen, diketahui bahwa komponen yang paling dominan adalah komponen bertanggung jawab. Peneliti memberikan saran kepada guru BK SMP 177 Jakarta Selatan agar mengadakan konseling individual agar siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam merencanakan kegiatan belajar yang tepat bagi dirinya.

Kata kunci: kemandirian belajar

Abstract

Learning independence is the ability of students to plan and choose learning activities, take initiative and motivate themselves to learn, be responsible, and learn with confidence. This study aims to determine the level of learning independence of students of SMP 177 South Jakarta. This research is a quantitative research. The data was collected using an instrument of learning independence assessment scale. Tests were used to determine the reliability of the instrument and the validity of the items using the percentage formula. It is known that the instrument reliability is 0.968 and there are 52 valid items and 12 invalid items. The research subjects were 34 students. The results showed that most of the students had a high level of learning independence (47%). Based on the results of the average component score analysis, it is known that the most dominant component is the responsible component. Researchers provide advice to school counselor to hold individual counseling so that students can increase self-confidence in planning learning activities that are right for themselves.

Keyword: Independence Learning

PENDAHULUAN

Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) berpendapat bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai kebebasan, artinya sudah mulai ke dalam tahap kemandirian berbekal dari pengalaman siswa yang telah mampu belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Seseorang harus memahami dan berani mengambil keputusan dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya (Prayitno, 2009).

Faktor yang mempengaruhi siswa untuk mandiri dalam belajar adalah teman sebaya, keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, pendidikan. Karakteristik remaja yang mandiri adalah bebas dari bimbingan dan bantuan dari orangtua serta orang lain. Didukung oleh teori perkembangan psikososial Erik Erikson tahap *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) usia 12 sampai 18 tahun, seorang remaja sedang mencari jati dirinya secara biologis anak sudah mulai dewasa secara psikis anak belum bisa bertanggung jawab seperti orang dewasa, mereka dapat berkomitmen di sebuah kelompok yang erat memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok.

Kemandirian belajar harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang telah

ditentukan oleh sekolah (Khosun, 2011), hasil pengamatan dari peneliti di salah satu sekolah kelas VIII yang menjadi tempat praktik Psikoedukasi menunjukkan bahwa siswa kelas VIII mempunyai tingkat kemandirian belajar yang kurang maksimal. Peneliti mengetahui pada saat ditunjuk oleh guru BK untuk mengawasi di salah satu kelas dikarenakan guru yang seharusnya mengajar di kelas tersebut tidak masuk. Banyak siswa mengerjakan tugas diberikan dengan mencontek teman yang lebih pintar dan rajin tanpa mereka berusaha terlebih dahulu.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMP 177 Jakarta Selatan, berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan beberapa informasi mengenai fenomena yaitu kemandirian belajar yang kurang maksimal di sekolah karena guru BK SMP 177 Jakarta Selatan mengatakan bahwa kemandirian belajar masih belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa-siswi SMP 177 Jakarta Selatan. Hal tersebut terlihat pada para siswa mencontek pekerjaan teman, mencontek pada saat ujian berlangsung, lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial seperti Instagram, Facebook dan game, pada saat remedial setelah ujian semester siswa yang harus memperbaiki nilai cenderung acuh tak acuh dan pasrah dengan nilai yang didapatnya. Banyak hal yang diungkap siswa kepada guru BK tersebut, salah satunya

adalah takut salah ketika mengerjakan tugas sendiri, tidak menguasai materi, kurangnya waktu belajar dan sebagainya. Berdasarkan peristiwa yang terjadi peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tentang kemandirian belajar siswa kelas VIII. Alasan peneliti memilih kemandirian belajar untuk mengetahui tingkatan kemandirian belajar siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama pada saat ujian berlangsung dan mencontek pekerjaan teman di sekolah.

Kajian teoritis

Menurut Haris (dalam Mudjiman 2011) menyatakan kemandirian belajar merupakan “motif atau niat untuk mendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif”, maka dapat disimpulkan kemandirian belajar merupakan kesadaran individu untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar. Menurut Basir (2010) megemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi pada diri seseorang dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan belajar yang dituntut untuk aktif.

Menurut Djaali (2017) menyatakan Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pertama konsep diri artinya gambaran yang harus dimiliki seseorang tentang dirinya, kedua motivasi artinya adanya dorongan dari

diri sendiri untuk memiliki kemandirian belajar guna mencapai suatu tujuan, ketiga belajar yang positif maka intensitas kegiatan belajar tinggi, keempat minat dapat menimbulkan rasa suka dan rasa keterikatan pada sesuatu, kelima kebiasaan merupakan motivasi yang kuat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Djaali (2017) dikelompokkan menjadi empat yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, pertama keluarga merupakan kumpulan dari seseorang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, kedua Sekolah merupakan tempat yang memberikan bekal ilmu kepada para siswa, berfungsi sebagai pembentuk kepribadian. Sekolah menjadi sumber pendidikan tentang kemandirian siswa. Sekolah dijadikan sarana kegiatan proses belajar, serta dukungan keluarga berperan penting yang tanggungjawab utama untuk mendorong anak untuk mengembangkan minat guna meningkatkan kemandirian belajar, ketiga bergaulan teman sebaya, ataupun dengan orang yang lebih dewasa.

Menurut Erickson terdapat delapan Tahap Perkembangan manusia, yaitu: Pertama *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) usia kelahiran sampai 18 bulan anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya pada usia 0 sampai 1 tahun bergantung dengan orang lain dan perkembangan rasa

percaya yang dibentuk oleh anak berdasarkan siapa yang merawat bayi, kedua *Autonomy vs Doubt* (kemandirian vs keraguan) usia 18 bulan sampai 3 tahun anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa kegiatan secara mandiri seperti makan, berjalan atau memakai sandal, ketiga *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) usia 3 sampai 6 tahun kemampuan motorik dan bahasa anak mulai matang dan memiliki inisiatif dalam melakukan suatu tindakan misalnya berlari, bermain, melompat dan melempar.

Keempat *Industry vs Inferiority* (ketekunan vs rasa rendah diri) usia 6 sampai 12 tahun anak sudah mulai sekolah kemampuan akademik mulai berkembang dan kemampuan sosialnya sudah mulai berinteraksi dengan teman-temannya dan gurunya, kelima *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) usia 12 sampai 18 tahun anak sudah memasuki usia remaja mulai mencari jati dirinya secara biologis anak sudah mulai dewasa secara psikis anak masih belum bisa bertanggung jawab seperti orang dewasa, mereka biasanya mempunyai komitmen di sebuah kelompok yang sangat erat sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok, hal ini sejalan dengan karakteristik siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama kelas VIII adanya keinginan bebas dari bimbingan dan bantuan

dari orang tua serta orang lain, emosi masih labil, gampang terpengaruh dan ikut-ikutan teman bila temannya mencontek maka siswa lain ikut mencontek, bila istirahat siswa berkumpul untuk main game atau media sosial lainnya, keenam *Intimacy vs Isolation* (keintiman dan isolasi) usia 18 sampai 40 tahun seseorang sudah mengetahui jati dirinya dan sudah memiliki komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain,

Ketujuh *Generativity vs Self Absorption* (generativitas vs stagnasi) usia 40 sampai 65 tahun tugas untuk mengabdikan diri generativitas dan stagnasi. Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang, kedelapan *Integrity vs despair* (integritas vs keputusan) usia 65 keatas seseorang yang berada pada fase ini akan melihat Kembali (*flash back*) kehidupan yang telah mereka jalani dan berusaha menyelesaikan masalah yang sebelumnya belum terselesaikan. Individu yang berhasil melewati tahap ini individu akan mencapai kebijaksanaan meskipun saat menghadapi kematian.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau pendapat mengenai suatu gejala yang ada, serta menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya (Arikunto, 2002:29). Penelitian ini mendeskripsikan kemandirian belajar siswa SMPN 177 Jakarta Selatan. Subjek penelitian adalah siswa SMP 177 Jakarta Selatan Bintaro kelas VIII G tahun ajaran 2019/2020 subjek penelitian sebanyak 34 terdiri dari laki-laki 16 siswa dan perempuan 18 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data skala penilaian kemandirian belajar. Sudarnoto (2017) menjelaskan bahwa skala penilai alat ukur yang digunakan pengamat untuk mencatat dan mengungkapkan kegiatan atau perilaku yang diamati pada seseorang atau sekelompok subjek penelitian lain. Menyusun kisi-kisi dengan mengacu pada ciri kemandirian belajar (Warsita, 2014), yaitu merencanakan dan memilih kegiatan belajar, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar, bertanggung jawab, dan belajar dengan penuh percaya diri. Skala penilaian ini terdiri dari lima alternatif pernyataan, yaitu: selalu (S), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Skala penilaian kemandirian belajar terdiri dari pernyataan positif dengan pemberian skor sebagai berikut: selalu (S=5),

sering (SR=4), kadang-kadang (KK=3), jarang (JR=2), dan tidak pernah (TP=1). Dilakukan dengan cara meminta bantuan dosen dan mahasiswa Prodi BK yang telah lulus matakuliah metodologi penelitian untuk memeriksa kesesuaian indikator dengan komponen serta kesesuaian pernyataan dengan indikator. Hasil analisis rasional dari dosen dan mahasiswa antara lain kalimat perlu di sederhanakan agar mudah di pahami siswa dan mengubah pernyataan-pernyataan yang kurang sesuai dengan indikator. Mengetahui validitas pernyataan dan reliabilitas pernyataan, Validitas adalah alat ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2006). Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan memiliki klasifikasi kemandirian belajar yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Pada klasifikasi kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi 44%. Kemandirian belajar dalam kategori tinggi sebanyak 47% yang menandakan bahwa rata-rata siswa dari 34 siswa berada dalam

kategori ini dan sisanya berada pada kategori sedang sebanyak 9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan berada pada kategori tinggi sebanyak 47% yang menandakan bahwa siswa SMP 177 Jakarta Selatan memiliki kemandirian belajar berada pada kategori tinggi artinya bahwa siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama kelas VIII tidak terjadi kurang maksimalnya kemandirian belajar karena rata-rata siswa berada dikategori tinggi dan sisanya 9% berada pada kategori sedang Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Heru Sriyono pada tahun 2011 di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta tentang kemandirian belajar memperoleh data berjumlah 28 siswa dengan hasil katagori Amat baik (85%), Baik (80%), Cukup (70%) dan kurang (70% ke bawah). Lalu pada penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Strada Santa Maria 1 kelas VIII oleh Maria Kiki Agnita pada tahun 2015 menggambarkan kemandirian belajar pada tingkat sedang 78 siswa (57,36%) dan pada tingkat tinggi 56 siswa (41,17) sedangkan pada tingkat rendah berjumlah 28 siswa dengan hasil katagori Amat baik (85% - 100%), Baik (80% - 85%), Cukup (70% - 80%) dan kurang (70% ke bawah). Bila dikaitkan pada dua variabel yaitu motif belajar dengan kemandirian belajar di SMP Merie Joseph kelas VIII oleh Veronika

Yulianti tahun 2019 diperoleh data kemandirian belajar yang dikategorikan rendah sebanyak 6% dan kemandirian belajar pada kategori sedang sebanyak 47% menandakan bahwa setengah dari siswa berada dikategori sedang lalu pada kategori tinggi sebanyak 37% sisanya 10% memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi

Berdasarkan data penelitian dari tiap komponen, siswa kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan memiliki kemandirian belajar dalam komponen bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas dengan baik dengan total skor komponen 2.149 dan total skor rata-rata 214 masuk ke dalam kategori sangat tinggi dan berinisiatif memacu diri untuk belajar dengan berkomitmen dalam belajar dengan total skor komponen 2.149 dan total skor rata-rata 143 masuk ke dalam kategori tinggi, sehingga hal ini yang mendukung siswa memiliki kemandirian belajar sangat tinggi dan tinggi, artinya siswa SMP 177 Jakarta terutama kelas VIII sudah memiliki tanggung jawab dan berinisiatif memacu dirinya untuk belajar dengan baik dan sudah maksimal serta siswa kelas VIII mempunyai antusias belajar dengan baik.

Hasil analisis deskriptif ini mendukung pernyataan Haris (dalam Mudjiman 2011) menyatakan kemandirian belajar merupakan “motif atau niat untuk mendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif”,

maka dapat disimpulkan kemandirian belajar merupakan kesadaran individu untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dan sejalan dengan oleh teori perkembangan psikososial menurut Erickson pada tahap kelima *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) usia 12 sampai 18 tahun anak sudah memasuki usia remaja mulai mencari jati dirinya secara biologis anak sudah mulai dewasa akan tetapi remaja belum matang secara psikis karena remaja masih dalam proses pencarian jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan baik secara kognitif, emosional sehingga remaja membutuhkan peran penting orangtua dalam proses perkembangannya. Remaja membutuhkan kelompok atau lingkungan sekitar dalam proses perkembangan sehingga remaja mampu bertanggung jawab atas tugas remaja sebagai pelajar.

Meskipun memiliki dua komponen tertinggi, ada dua komponen hasil kemandirian belajar rendah dan terendah, berdasarkan data yang di dapat pada komponen belajar dengan penuh percaya diri dengan berani menyampaikan pendapat mendapatkan total skor komponen 1.892 dan total skor rata-rata 126 dengan kategori rendah, sedangkan merencanakan dan memilih kegiatan belajar dengan menentukan tujuan belajar dengan jelas mendapatkan total skor komponen 1.886 dan total skor rata-rata

125 dengan kategori sangat rendah artinya siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama kelas VIII belum memiliki percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan belum mempunyai tujuan merencanakan memilih kegiatan belajar dengan baik atau kurang maksimal, sehingga siswa VIII belum dapat mengatur strategi pembelajarannya dengan baik secara mandiri belum bisa menentukan tujuan belajarnya dengan jelas misalnya “ untuk apa perlunya kita belajar” serta kurang memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran.

Hasil analisis deskriptif di atas mendukung pernyataan dari Menurut Basir (2010) megemukakan kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi pada diri seseorang dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan belajar yang dituntut untuk aktif., pada saat jam pelajaran berlangsung siswa dapat bertanya bila ada materi atau pelajaran yang belum di mengerti dan untuk mencapai suatu tujuan siswa dituntut untuk dapat menentukan tujuannya dalam belajar itu, di dukung oleh teori perkembangan psikososial Erickson pada tahap kelima *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan identitas) usia 12 sampai 18 tahun anak sudah memasuki usia remaja mulai mencari jati dirinya secara biologis anak sudah mulai dewasa secara psikis anak masih belum bisa bertanggung jawab seperti orang dewasa,

mereka biasanya mempunyai komitmen di sebuah kelompok yang sangat erat sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok.

Menurut pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perlunya peran guru BK mengadakan konseling individual kepada siswa agar siswa dapat terbuka serta siswa dapat menentukan tujuan belajarnya dan siswa dapat mengatur strategi pembelajarannya dengan lebih baik lagi dan lebih mandiri lagi serta percaya diri karena dapat di lihat dari komponen belajar dengan penuh percaya diri dan merencanakan dan memilih kegiatan belajar memiliki peringkat terendah dari komponen lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kemandirian belajar para siswa SMP 177 Jakarta Selatan tahun ajaran 2019/2020. Klasifikasi tingkat kemandirian belajar diperoleh dari kategori tinggi sebanyak 44% dan kategori sangat tinggi sebanyak 47% yang menandakan bahwa rata-rata siswa dari 34 siswa banyak berada dalam kategori ini, dan sisanya berada pada kategori sedang 9%. Peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP I77 Jakarta Selatan pada kategori tinggi sebanyak 47%, maka dapat dilihat bahwa siswa SMP 177

Jakarta Selatan terutama kelas VIII memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi, artinya bahwa siswa SMP 177 Jakarta Selatan memiliki kemandirian belajar yang baik dan tidak terjadi kurang maksimalnya kemandirian belajar

Penjabaran tiap kategori komponennya mayoritas siswa berada dikategori sedang dan tinggi. Siswa SMP 177 Jakarta Selatan memiliki peringkat tertinggi berinisiatif dan memacu diri untuk belajar serta bertanggung jawab yang cukup tinggi. Siswa berusaha keras untuk berinisiatif untuk bertanya bila ada materi yang tidak dimengerti sehingga hal tersebut dapat memacu siswa untuk belajar dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa SMP 177 Jakarta Selatan memiliki peringkat tertinggi yaitu komponen berinisiatif dan memacu diri untuk belajar serta bertanggung jawab artinya siswa SMP 177 Jakarta Selatan memiliki kemandirian yang sangat baik dan sudah maksimal dalam komponen berinisiatif memacu diri untuk belajar serta bertanggung jawab.

Pada hasil penelitian kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP 177 Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2019/2020, menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, maka peneliti memberikan saran kepada Guru BK, walikelas, orangtua, siswa, mahasiswa Prodi BK. Saran untuk Guru BK

mengadakan konseling individual kepada siswa agar siswa dapat menentukan tujuan belajarnya lebih baik lagi dan siswa dapat mengatur strategi pembelajarannya dengan lebih baik dan lebih mandiri lagi. Saran untuk walikelas memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajarnya agar siswa dapat meningkatkan keingin tahuannya lebih tinggi dalam belajar dan dapat mandiri lagi dalam belajar, walikelas juga dapat bekerjasama dengan orangtua murid untuk memperhatikan dan mengontrol belajar siswa disekolah maupun dirumah.

Saran untuk orangtua siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama kelas VIII lebih memperhatikan anaknya dan mendukung anaknya untuk lebih mandiri tidak bergantung dengan oranglain dan lebih percaya diri lagi serta membantu siswa untuk belajar memilih kegiatan belajarnya dengan lebih baik lagi dari sebelumnya. Saran untuk siswa SMP 177 Jakarta Selatan terutama kelas VIII dapat mempertahankan belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab serta belajar untuk memilih kegiatan belajarnya dengan lebih baik untuk mengapai semua cita-citanya di masa depan yang akan datang. Saran untuk Mahasiswa Prodi BK dapat memberikan program khusus misalnya memberikan seminar atau workshop tentang Pendidikan karakter mengenai kemandirian belajar, selain itu penelitian ini menjadi salah satu referensi

untuk melakukan penelitian berikutnya dengan jenis penelitain yang berbeda dan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnita, Maria Kiki. (2015). "Perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari kebiasaan membaca siswa kelas VIII SMP Strada Santa Maria 1 Tangerang". Skripsi Sarjana, diterbitkan. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Atma Jaya.
- Ali, M., dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basir, L. O. (2010). *Kemandirian belajar atau belajar mandiri*. <http://www.sma.dwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>. Diakses 20-12-2015.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Dimiyati. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarnoto, L.F.N. (2014). *Metodologi penelitian (belum dipublikasikan)* Jakarta: BKUAIJ.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Rizal. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa, *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Unaradjan, D. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Yuliani, V. (2018). *Hubungan motif belajar dan kemandirian belajar siswa kelas VII dan Kelas VIII SMP Marie Joseph Jakarta Utara tahun ajaran 2018/2019*. Skripsi Sarjana, diterbitkan. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Atma Jaya.